

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring berkembangnya pembangunan perekonomian di Indonesia, serta perkembangan usaha yang semakin meningkat, memicu masyarakat terutama pelaku bisnis, dituntut untuk semakin bersaing demi kelangsungan kemajuan perusahaan. Kinerja suatu perusahaan dinyatakan baik, dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan dalam perusahaan menggambarkan kinerja dan bentuk pertanggungjawaban suatu manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya dan merupakan media utama yang digunakan suatu perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak eksternal dan pihak internal perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan harus memenuhi tujuan serta prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) agar menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk pengambilan suatu keputusan.

Informasi laba merupakan fokus utama dalam pelaporan keuangan, karena menyediakan informasi tentang kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode tertentu, sehingga dapat membantu para pengguna terutama investor dan kreditor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, memprediksi laba di masa yang akan datang dan menaksir risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan

(Ramadhoni, 2014). Untuk mewujudkan manfaat tersebut, maka diperlukan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan angka-angka yang relevan dan reliable.

Setiap perusahaan memiliki prinsip dan peraturan yang harus ditaati seluruh pihak internal yang terkait, seperti dewan komisaris, pemegang saham, direksi, manajer dan karyawan. Salah satu prinsip yang digunakan atau diterapkan dalam perusahaan yaitu prinsip konservatisme, yang digunakan untuk melaporkan kondisi keuangan pada perusahaan tersebut. Prinsip konservatisme digunakan atau diterapkan karena adanya keadaan ekonomi dimasa mendatang yang tidak pasti dan penerapan tingkat konservatisme akuntansi di setiap perusahaan berbeda-beda.

Manajemen dalam suatu perusahaan diberi kebebasan atau fleksibilitas oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam memilih metode akuntansi, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda dan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi perusahaan tersebut. Misalnya, perusahaan sedang mengalami ketidak stabilan ekonomi, dan agar resiko yang tidak diinginkan terjadi, maka perusahaan berusaha mengurangi resiko tersebut dengan bersikap hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Tingkat kehati-hatian tersebut yang disebut prinsip konservatisme akuntansi. Penerapan konservatisme akuntansi akan menghasilkan laba dan aset cenderung rendah serta biaya dan hutang cenderung tinggi karena konservatisme akuntansi menerapkan prinsip memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya, dengan kata lain mengantisipasi kerugian dari pada laba yang dihasilkan.

Prinsip konservatisme akuntansi masih menjadi kontroversial karena banyak pihak yang mendukung dan menolak jika prinsip ini diterapkan atau digunakan. Pihak yang mendukung prinsip konservatisme akuntansi berpendapat jika prinsip ini digunakan akan bermanfaat untuk menghindari manajer memanipulasi laba perusahaan, sedangkan pihak yang menolak berpendapat prinsip konservatisme jika diterapkan di laporan keuangan akan menimbulkan atau menghasilkan laporan keuangan yang cenderung bias dan tidak memperlihatkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Menurut Reskino dan Vemiliyarni (2014), terlepas dari perbedaan tersebut, prinsip akuntansi konservatif masih digunakan karena cenderung melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan, sehingga kecenderungan tersebut dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer. Selain itu laba yang dihasilkan terlalu tinggi lebih berbahaya dari pada laba yang rendah, karena resiko tuntutan hukum akan lebih berat jika menyajikan laporan keuangan dengan laba yang lebih tinggi dari sesungguhnya.

Manipulasi pada laporan keuangan dapat mempengaruhi menurunnya kepercayaan pengguna laporan keuangan saat disajikan, karena akan beranggapan bahwa manajer telah menyalahgunakan wewenang dan tidak sesuai dengan prinsip yang digunakan perusahaan tersebut. Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) mengungkapkan, kasus-kasus manipulasi keuangan sudah banyak terjadi, khususnya di perusahaan manufaktur yang jumlah perusahaan terhitung banyak dibanding industri yang lain sehingga memungkinkan adanya resiko manipulasi

laporan keuangan, oleh karena itu setiap perusahaan harus menyajikan laporan keuangan yang jelas dan dapat di pahami para penggunanya.

Adapun kasus kecurangan di Indonesia yang secara tidak langsung mengindikasikan rendahnya tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan dalam penyajian laporan keuangan yaitu penyajian laporan keuangan *understatement* yang menyimpang yaitu PT Asian Agri Group, PT Asian Agri Group diberi hukuman terkait dengan tuduhan pelanggaran pajak. PT Asian Agri Group diduga melakukan penyelewengan pajak senilai Rp 1,3 triliun selama periode 2002-2005. Kerugian Negara tersebut diduga dari praktik *transfer pricing*, penggelembungan biaya dan transaksi lindung nilai fiktif. Perhitungan Ditjen Pajak menyebut kekurangan bayar pajak AAG selama itu sebesar Rp 1,3 triliun, sedangkan EBITDA perusahaan AAG berada di urutan tiga dari 6 perusahaan kelapa sawit terbesar di Indonesia, laba yang dihasilkan untuk besaran pajak senilai itu seharusnya 57,3 persen sehingga Faisal selaku penasihat Indonesia *Research and Strategic Analysis (IRSA)* menyatakan bahwa denda yang diberikan tidak masuk akal. Berdasarkan kasus tersebut PT AAG melakukan pelanggaran dengan melalui penyalahgunaan transfer pricing dan menggelembungkan biaya, selain itu lindung nilai yang seharusnya berguna untuk mengantisipasi risiko atas valas justru malah dibuat fiktif, sehingga laba yang dihasilkan menjadi rendah dan hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi pajak yang akan dibayarkan (Sumber: www.indopos.co.id, 2016)

Untuk mencegah hal tersebut, dapat menerapkan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan. Prinsip konservatisme akuntansi terjadi karena adanya perilaku manajer dalam membuat keputusan untuk

menggunakan prinsip konservatif atau tidak, akan ditentukan oleh beberapa faktor.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prinsip konservatisme akuntansi adalah *financial distress*. *Financial distress* (kesulitan keuangan) atau bisa dikatakan gejala kebangkrutan dan kepailitan kondisi keuangan suatu perusahaan, karena diakibatkan laba yang dihasilkan perusahaan semakin lama semakin menurun dan perusahaan tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada kreditor untuk melunasi hutangnya. Yanti et.al., (2017) menjelaskan, *financial distress* dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer perusahaan, jika manajer dianggap sudah tidak mampu mengelola perusahaannya dengan baik dan menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif. Hal ini akan membuat manajer untuk dapat merubah laba yang dihasilkan menjadi salah satu tolak ukur kinerja manajer dengan cara mengatur tingkat konservatisme akuntansi.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prinsip konservatisme. Perusahaan dibagi menjadi dua ukuran yaitu perusahaan besar dan kecil. Perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil akan menghasilkan laba yang cenderung kecil dan resiko yang dihasilkan juga rendah, begitu sebaliknya jika perusahaan dengan ukuran yang lebih besar maka akan menghasilkan laba yang cenderung besar dan resiko yang dihasilkan juga tinggi. Harris dan Darsono (2015) menyatakan, perusahaan yang ukurannya lebih besar akan dikenakan *political cost* (biaya politisi) yang tinggi, sehingga mengakibatkan perusahaan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi, agar laba yang dilaporkan akan menjadi lebih kecil sehingga pajak yang harus dibayarkan semakin kecil.

Faktor lain yang mempengaruhi prinsip konservatisme akuntansi adalah *leverage*. *Leverage* (tingkat hutang) merupakan besarnya pinjaman hutang perusahaan untuk membiayai aset perusahaan tersebut. Perusahaan yang meminjam hutang terlalu tinggi maka akan mengakibatkan kesulitan perusahaan untuk lepas dari hutang tersebut. *Leverage* dapat menguntungkan jika laba yang dihasilkan perusahaan lebih besar dari hutang yang dipinjam, sebaliknya jika laba yang dihasilkan perusahaan sedikit, sedangkan hutang yang dipinjam tinggi maka akan mengakibatkan perusahaan mengalami pailit atau kerugian. Perusahaan yang mempunyai hutang yang tinggi cenderung akan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi. Quljanah et al. (2017) menyatakan, jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditur juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, kreditur akan meminta perusahaan untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan laba, sehingga kreditur yakin akan keamanan dan pengembalian dananya.

Kepemilikan manajerial adalah salah satu faktor pengaruh prinsip konservatisme akuntansi berikutnya. Mengutip dari Dewi et al. (2014), kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham terbesar yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki manajemen. Semakin besar kepemilikan manajerial maka manajemen akan semakin giat untuk menaikkan nilai perusahaan dengan cara menggunakan prinsip konservatisme akuntansi. Penerapan konservatisme pada kepemilikan manajerial dapat menghindari perilaku oportunitik manajer.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Noviantari dan Ratnadi (2015), yang meneliti pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan dan *leverage* pada konservatisme akuntansi. Hasil pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *financial distress* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sehubungan dengan uraian tersebut, penulis tertarik untuk membahas seberapa besar pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi, khususnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai 2016.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena terdapat perbedaan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, maka masih perlu dilakukannya penelitian kembali terhadap konservatisme akuntansi, dengan menambahkan variable independen yaitu kepemilikan manajerial dari penelitian Dewi dan Suryanawa (2014), yang meneliti pengaruh struktur kepemilikan manajerial, *leverage* dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian untuk kepemilikan manajerial dan *leverage* menunjukkan keterpengaruhan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Populasi, waktu dan tempat penelitian sampel yang digunakan yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai 2016.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini memiliki uraian masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana *Financial Distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
- 2) Bagaimana Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
- 3) Bagaimana *Leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
- 4) Bagaimana Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara rinci tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.
- 2) Mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi
- 3) Mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.
- 4) Mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat mengembangkan teori yang sudah ada dan dapat memperluas ilmu pengetahuan di bidang ilmu ekonomi khususnya akuntansi

keuangan, yang berkaitan dengan *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial dan prinsip konservatisme akuntansi.

2) Manfaat Praktis

- Bagi perusahaan, agar dapat menerapkan dan memanfaatkan prinsip konservatisme akuntansi dengan baik, sehingga dapat membantu mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan.
- Bagi calon investor dan kreditur, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panutan dalam membuat keputusan saat akan berinvestasi dan memberikan pinjaman, dengan melihat laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.
- Bagi peneliti selanjutnya sebagai sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai topik ini.